

## PEMBERIAN EDUKASI TENTANG CARA MENGATUR OBAT BAGI LANSIA AGAR TETAP SEHAT SELAMA RAMADHAN DI UPT PSTW HUSNUL KHOTIMAH

Meiriza Djohari<sup>1</sup>  
Erniza Pratiwi<sup>2</sup>  
Haiyul Fadhli<sup>3</sup>  
Devi Safitri<sup>4</sup>  
Mhd Rifani<sup>5</sup>  
Sella Hilmalia Nur Al Putri<sup>6</sup>  
Silvia Sumbarita<sup>7</sup>  
Siti Rahmatunnur<sup>8</sup>  
Tengku Shella Mardianti<sup>9</sup>  
Try Hadirah Muti'ah<sup>10</sup>  
Wahyu Azizah<sup>11</sup>,  
Wiedya Alfitrya Zamri<sup>12</sup>,  
Wirdarani Maqfiroh<sup>13</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Yayasan Universitas Riau, Indonesia

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received : 23 Juni 2025

Revised : 13 Juli 2025

Accepted : 23 Juli 2025

**Key words:**

Education, Elderly, Drug,  
Knowledge, Fasting

**DOI: 10.62335**

### ABSTRACT

Elderly people who undergo regular drug therapy often face problems in adjusting the time they take medication during fasting. This is due to changes in eating schedules during Ramadan. Some medications may require adjustments in dose, frequency, or even formulation so that they continue to work well. The aim of this service is to increase public understanding, especially the elderly, about how to manage medication schedules and doses during fasting. Service activities are carried out using a demonstration and discussion system by giving brochures to the elderly at UPT PSTW Husnul Khotimah. Starting from filling out the questionnaire sheet (pre-test), distribution of brochures, verbal education and ending with filling out a questionnaire sheet (post-test) related to participants' understanding of the information that has been presented. Based on the results, an increase in the average value was obtained pre-test by 41.25% to 72.16% in post-test, and in statistical tests with Paired Sample Test shows a significance value of 0.000, which indicates there is a significant difference between before and after counseling. So it can be concluded that the counseling carried out at UPT PSTW Husnul Khotimah significantly increased the knowledge of the elderly, especially regarding the use of medication during fasting.

<sup>1</sup> Corresponding author: meirizadjohari@stifar-riau.ac.id

## ABSTRAK

*Lansia yang menjalani terapi obat secara rutin sering kali menghadapi kendala dalam menyesuaikan waktu minum obat selama berpuasa hal ini disebabkan oleh adanya perubahan jadwal makan selama Ramadhan, beberapa obat mungkin memerlukan penyesuaian dalam dosis, frekuensi, atau bahkan formulasi agar tetap bekerja dengan baik. Tujuan dilakukannya pengabdian ini untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terutama lansia tentang cara mengatur jadwal dan dosis obat selama puasa. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan sistem demonstrasi dan diskusi dengan memberikan brosur kepada lansia di UPT PSTW Husnul Khotimah. Dimulai dari pengisian lembar kuisioner (pre-test), pembagian brosur, edukasi secara lisan dan diakhiri dengan pengisian lembar kuisioner (post-test) terkait pemahaman peserta terhadap informasi yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil diperoleh peningkatan nilai rata-rata pre-test sebesar 41,25% menjadi 72,16% pada post-test, dan pada uji statistik dengan Paired Sample Test menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang dilakukan di UPT PSTW Husnul Khotimah secara signifikan meningkatkan pengetahuan lansia, terutama terkait penggunaan obat selama berpuasa.*

## PENDAHULUAN

Puasa Ramadan merupakan kewajiban bagi umat Muslim yang mampu secara fisik dan mental. Namun, bagi lansia yang mengidap penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes melitus, dan gangguan kardiovaskular, menjalankan ibadah puasa dapat menjadi tantangan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan pola makan dan jadwal konsumsi obat yang dapat mempengaruhi efektivitas terapi serta meningkatkan risiko komplikasi kesehatan (Azzahra et al., 2024). Lansia yang menjalani terapi obat secara rutin sering kali menghadapi kendala dalam menyesuaikan waktu minum obat selama berpuasa, sehingga dibutuhkan edukasi yang tepat agar terapi tetap optimal tanpa membahayakan kondisi kesehatan mereka (Susanti et al., 2024).

Banyak lansia yang mengonsumsi beberapa jenis obat dalam satu waktu (polifarmasi), yang membuat mereka lebih rentan terhadap efek samping dan interaksi obat. Dalam kondisi normal, penggunaan obat telah diatur sesuai dengan waktu makan untuk memastikan efektivitasnya. Namun, ketika jadwal makan berubah selama Ramadhan, beberapa obat mungkin memerlukan penyesuaian dalam dosis, frekuensi, atau bahkan formulasi agar tetap bekerja dengan baik (Rahmah et al., 2023). Kurangnya pemahaman mengenai cara menyesuaikan terapi obat di bulan puasa sering kali menyebabkan lansia menghentikan konsumsi obat secara mandiri karena khawatir akan membatalkan puasa. Hal ini justru dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka dan meningkatkan risiko komplikasi serius.

Selain itu, terdapat beberapa jenis obat yang dapat menyebabkan efek samping tertentu, seperti diuretik yang dapat meningkatkan risiko dehidrasi, obat antihipertensi yang dapat menyebabkan hipotensi saat puasa, serta obat hipoglikemik yang dapat menimbulkan hipoglikemia jika tidak diatur dengan baik (Susanti et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan, khususnya apoteker, untuk memberikan edukasi yang komprehensif kepada pasien lansia agar mereka memahami cara menyesuaikan konsumsi obat selama Ramadhan. Dengan edukasi yang tepat, pasien lansia dapat tetap menjalankan ibadah puasa dengan aman tanpa mengorbankan efektivitas terapi obat yang sedang dijalani.

Edukasi mengenai manajemen obat selama puasa tidak hanya bermanfaat bagi pasien lansia, tetapi juga bagi keluarga dan pengasuh mereka. Keluarga memiliki peran penting dalam memastikan kepatuhan lansia terhadap terapi obat yang telah disesuaikan. Jika lansia mendapatkan informasi yang

jelas mengenai cara mengatur jadwal obat, mengganti formulasi yang lebih sesuai, atau berkonsultasi dengan tenaga medis ketika mengalami efek samping, maka risiko komplikasi dapat diminimalkan (Azzahra et al., 2024). Dengan demikian, lansia dapat menjalani puasa dengan lebih nyaman dan aman tanpa harus menghadapi risiko kesehatan yang tidak diinginkan.

Dari berbagai permasalahan yang ada, diperlukan peran aktif dari tenaga kesehatan, terutama apoteker, dalam memberikan informasi dan edukasi kepada pasien lansia mengenai strategi manajemen obat yang tepat selama Ramadan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga efektivitas terapi obat, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan memungkinkan mereka menjalankan ibadah dengan lebih tenang dan sehat. Oleh karena itu, melalui kegiatan edukasi ini, diharapkan pasien lansia dapat memahami pentingnya pengaturan obat yang baik dan mampu menjalankan puasa dengan kondisi kesehatan yang tetap stabil.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian dilakukan dengan sistem diskusi dan demonstrasi kepada anggota Panti Jompo UPT. PSTW Husnul Khotimah dimulai dari pengisian lembar kuisisioner (pre-test), pembagian brosur, edukasi secara lisan terkait judul yang diangkat yaitu: “Pemberian Edukasi Tentang Cara Mengatur Obat Bagi Lansia Agar Tetap Sehat Selama Ramadhan” dan diakhiri dengan pengisian lembar kuisisioner (post-test) terkait pemahaman anggota Panti Jompo UPT. PSTW Husnul Khotimah terhadap informasi yang telah disampaikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada hari Jum’at tanggal 14 Maret 2025 dalam bentuk penyuluhan dan edukasi terhadap lansia di UPT. Panti Sosial Husnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau yang beralamat di Jalan Kaharuddin Nasution, Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini untuk memberikan penyuluhan terkait management obat pada pasien lansia selama puasa dengan edukasi cara mengatur obat bagi lansia agar tetap sehat selama berpuasa. Sasaran pada kegiatan ini adalah masyarakat usia lanjut 40-70 tahun, dengan tujuan untuk memberikan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat untuk lebih memahami tentang penggunaan obat pada saat puasa. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan kuisisioner seputar materi yang telah disampaikan. Untuk mempermudah penyampaian materi, dipergunakan alat bantu seperti, leaflet, laptop dan proyektor serta cenderamata.

Penyuluhan dimulai dengan memberi edukasi dan dilanjut dengan tanya jawab. Sebelum dilakukan penyuluhan masyarakat diberikan lembar kuisisioner untuk melihat pengetahuan dan seberapa paham terkait materi yang akan disampaikan, kemudian diberikan lembar kuisisioner kembali setelah penyuluhan selesai untuk melihat apakah terdapat peningkatan pengetahuan atau tidak yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan.

Masyarakat diberikan penyuluhan mengenai penggunaan obat selama bulan puasa. Sebagian besar lansia tetap ingin melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan, meskipun dalam kondisi kesehatan yang kurang baik, karena mereka menghargai nilai-nilai spiritual di bulan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengatur kembali pola penggunaan obat agar tidak mengganggu hasil terapi yang sedang dijalani. Masyarakat perlu memahami bahwa tidak semua jenis obat akan membatalkan puasa, terutama obat yang tidak diminum melalui mulut dan tidak masuk ke dalam saluran cerna.

Para ahli medis dan agama sepakat bahwa beberapa bentuk sediaan obat berikut ini tidak membatalkan puasa: (Aadil, 2015)

1. Tetes mata dan telinga.
2. Obat-obatan yang diserap melalui kulit, seperti salep, krim, dan plester.

3. Obat yang digunakan melalui vagina, seperti suppositoria.
4. Obat-obatan yang disuntikkan, baik melalui kulit, otot, sendi, maupun vena, kecuali makanan yang
5. diberikan melalui intravena.
6. Pemberian gas oksigen dan anestesi.
7. Obat yang diletakkan di bawah lidah.
8. Obat kumur, asalkan tidak tertelan.

Dengan demikian, masyarakat dapat memahami jenis-jenis obat yang diperbolehkan selama menjalankan ibadah puasa.

Masyarakat perlu memahami bahwa penggunaan obat minum saat puasa berbeda dengan hari-hari biasa. Selama bulan Ramadhan, jadwal minum obat harus disesuaikan, terutama bagi mereka yang ingin berpuasa meskipun dalam kondisi tidak sehat. Obat hanya dapat dikonsumsi setelah buka puasa hingga sebelum sahur. Perubahan jadwal ini bisa memengaruhi efektivitas obat dalam tubuh yang kemudian dapat berdampak pada hasil terapi. Oleh karena itu, penting untuk berhati-hati dalam mengubah jadwal minum obat. Penggunaan obat selama Ramadhan dimulai dari waktu buka puasa hingga sahur, dan disarankan untuk membaginya dalam interval waktu yang konsisten. Misalnya, untuk obat yang perlu dikonsumsi tiga kali sehari, dapat dijadwalkan dalam interval lima jam, yaitu sekitar pukul 18.00 (saat buka puasa), pukul 23.00 (menjelang tengah malam), dan pukul 04.00 (saat sahur). Sementara itu, obat yang harus diminum empat kali sehari dapat dijadwalkan dengan interval tiga hingga empat jam, yaitu pada pukul 18.00, pukul 22.00, pukul 01.00, dan pukul 04.00. Sebagian besar obat dapat dijadwalkan ulang seperti ini tanpa mempengaruhi efek terapi secara signifikan, termasuk antibiotik. Meskipun mungkin terlihat sulit bagi sebagian orang untuk mengonsumsi obat di malam hari tetapi waktu tersebut dapat memberikan efek yang lebih optimal. Jika diperlukan, gunakan alarm untuk membantu membangunkan agar tidak terlewat saat minum obat.

Kegiatan penyuluhan dan edukasi ini telah dilaksanakan dengan berjalan lancar dan baik, meskipun terdapat beberapa kendala kecil, terutama dalam penyampaian materi. Terdapat tantangan dalam pemilihan kata dan kalimat yang mudah dipahami oleh para lansia untuk memastikan bahwa masyarakat benar-benar memahami dan mengerti materi yang telah disampaikan, kami melakukan sesi tanya jawab serta meminta mereka untuk mengulangi informasi yang telah dijelaskan. Selain itu, kami juga memberikan cenderamata agar peserta penyuluhan lebih antusias dalam mengikuti sesi tersebut dan aktif berpartisipasi dalam tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan.

**Tabel 1. Hasil Kusioner Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Karakteristik (Jenis Kelamin)	Jumlah	Pretest	Post Test
1	Perempuan	15	40%	72,66%
2	Laki-Laki	12	42,5%	71,66%

**Tabel 2. Hasil Kuisiner**

No.	Responden	Jenis Kelamin	Umur	Kuisiner	
				Pre-Test	Post-Test
1	Ny. AR	Perempuan	78	40	60
2	Ny. HA	Perempuan	72	10	70
3	Ny. P	Perempuan	80	50	80
4	Ny. KI	Perempuan	67	70	100
5	Ny. MA	Perempuan	59	20	80
6	Ny. AS	Perempuan	68	60	90
7	Ny. SL	Perempuan	77	40	50
8	Ny. IN	Perempuan	72	40	70
9	Ny. H	Perempuan	81	30	80
10	Ny. TL	Perempuan	65	0	30
11	Ny. TR	Perempuan	70	40	90
12	Ny. RS	Perempuan	76	60	20
13	Ny. DR	Perempuan	67	60	90
14	Ny. D	Perempuan	63	40	90
15	Ny. AI	Perempuan	79	40	90
16	Tn.IE	Laki-Laki	80	50	70
17	Tn.RS	Laki-Laki	70	60	100
18	Tn.NM	Laki-Laki	80	80	80
19	Tn.MT	Laki-Laki	72	70	90
20	Tn.MR	Laki-Laki	70	10	50
21	Tn.SP	Laki-Laki	70	0	50
22	Tn.T	Laki-Laki	58	30	80
23	Tn.TR	Laki-Laki	76	40	90
24	Tn.RS	Laki-Laki	77	60	50
25	Tn.AS	Laki-Laki	68	50	80
26	Tn.RN	Laki-Laki	67	40	50
27	Tn.MS	Laki-Laki	72	20	70

Dari hasil analisis data kuisiner yang dikumpulkan, terlihat bahwa masih banyak lansia yang kesulitan dalam memberikan jawaban yang tepat sebelum penyuluhan dilakukan. Rata-rata nilai jawaban sebelum penyuluhan tercatat sebesar 41,25%. Namun, setelah penyuluhan, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai mencapai 72,16%. Meskipun demikian, sejumlah lansia masih menunjukkan kesulitan dalam menjawab pertanyaan terkait penggunaan obat selama puasa, akan tetapi setelah penyuluhan terlihat jelas adanya peningkatan pengetahuan di antara lansia, yang terinterpretasi dari jumlah jawaban benar mereka. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat di UPT. Panti Sosial Husnul Khotimah. Hal ini tentunya memberikan manfaat bagi mereka yang ingin menjalankan ibadah puasa meskipun dalam kondisi kesehatan yang kurang baik, tanpa mengganggu terapi yang sedang mereka jalani.

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Normalitas**

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
Pretest/Posttest		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Pre test	.183	27	.021	.952	27	.239
	post test	.201	27	.006	.902	27	.105

Ket : Dilihat dari nilai sig ShapiroWilk ( $n \leq 50$ ) bahwa nilai Sig > 0,05 disimpulkan data terdistribusi normal

**Tabel 4. Hasil Uji T Berpasangan**

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum diberikan perlakuan	41.111	27	21.1830	4.0767
	Setelah diberikan perlakuan	72.222	27	20.8167	4.0062

Ket :Rata rata (Mean) merupakan nilai rata-rata nilai responden sebelum diberikan perlakuan (Pre-Test) yaitu 41,1, dan rata rata nilai responden setelah diberikan perlakuan (Post Test) sebesar 72,2

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum diberikan perlakuan & Setelah diberikan perlakuan	27	.404	.037

Ket :Pada tabel ini melihat apakah terdapat korelasi antara sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan, dan didapatkan nilai sig 0,037 (<0,05) yang bermakna terdapat korelasi antara pemberian pre-test dan post test

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum diberikan perlakuan - Setelah diberikan perlakuan	-31.1111	22.9269	4.4123	-40.1807	-22.0415	-7.051	26	.000

Ket :Diketahui bahwa nilai sig. (2 tailed) sebesar 0,000 (<0,05) dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara pemberian pre-test dan post-test mengenai tata cara minum obat selama bulan puasa

Dilakukan Analisis statistik untuk melihat korelasi antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Pengujian dilakukan dengan uji Shapiro Wilk nilai sig . > 0,05 disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Kemudian dilanjutkan dengan uji T berpasangan didapatkan nilai sig 0,037 (< 0,05) yang bermakna terdapat korelasi antara sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) penyuluhan. Pada uji Paired Sample Test diketahui bahwa nilai sig (2 tailed) sebesar 0,000

(< 0,05) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) penyuluhan management obat untuk pasien lansia selama puasa terhadap pengetahuan lansia di UPT. Panti Sosial Husnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan di UPT Panti Sosial Husnul Khotimah secara signifikan meningkatkan pengetahuan lansia, terutama terkait penggunaan obat selama berpuasa. Terlihat dari peningkatan nilai rata-rata pre-test sebesar 41,25% menjadi 72,16% pada posttest, menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka. Sebelum penyuluhan, banyak lansia mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, namun setelahnya, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka. Uji statistik dengan Paired Sample Test menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yang mengindikasikan perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil ini menegaskan bahwa penyuluhan berperan penting dalam memberikan informasi yang lebih baik kepada lansia, sehingga mereka dapat menjalankan ibadah puasa dengan tetap menjaga kesehatan dan kepatuhan terhadap terapi obat yang dijalani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astyamalia, Suzan; Damayanti, Prashinta Nita; Adityanugraha, Maulana Tegar. Edukasi Cara Penggunaan Obat Saat Bulan Puasa Di Dusun Demen Sleman Yogyakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023, 4.2: 3437-3440.
- Azzahra, D., Lingga, H.N. & Abdina, N. 2024. Promosi Kesehatan “ Penggunaan Obat saat Puasa ” di Posyandu Lansia Puskesmas Pekapuran Raya. *Jurnal kesehatan*, 2: 203–208.
- Budiman, Y., Dewi Purwaningsih, Sujud Zainur Rosyid, Fajriansyah & Hendrarti, W. 2022. Penggunaan Obat Rasional Selama Berpuasa Bagi Jamaah Masjid Shihhatul Iman dan Majelis Taklim Khusnul Khatimah di Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Almarisah (Jpma)*, 1(1): 1–6.
- Firmansyah, F., Herliani, N., Jufanda, Y., Safitri, Y., Agustini, Y.S. & Zulfajri 2023. Edukasi Penggunaan Obat Selama Bulan Puasa di Puskesmas Rumbai Bukit. COVIT(Community Service of Tambusai): *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2): 136–142.
- Rahmah, E.M.R., Putri Alissa Setiawan, Nur Annisa Meilina, Linda Astuti, Ahmad Fajri, Faturakhim Faturakhim, Erwin Fakhrani, Fajar Firdaus, Nadya Agustina, Samsul Hadi & Setiawan, D. 2023. Kampanye Penggunaan Obat Diabetes dan Obat Lain Selama Puasa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2): 135– 140.
- Rahmatulloh, W., Ainni, A.N., Miyarso, C. & Agustina, R. 2024. Peningkatan Pengetahuan Tentang DAGUSIBU pada Kader Kesehatan Desa di Desa Pagebangan , Kecamatan Karanggayam. *Journal kesehatan*, 2(September): 186– 194.
- Sari, O.M., Huda, N., Maryani, H., Sandi, D.A.D. & Izma, H. 2023. Edukasi Gundam (Penggunaan Obat Di Bulan Ramadhan) Pada Pasien Rawat Jalan Puskesmas Sungai Ulin. *Jurnal Pengabdian Farmasi dan Sains (JPFS)*, 01(02): 37–42.
- Susanti, I., Khotimah, K., Rohmah, M.M., Sari, L.N., Fermiasari, A., Fatmawati, S.A. & Al-Hafidz, M.F. 2024. Edukasi Penggunaan Obat di bulan Ramadhan sebagai Upaya Penggunaan Obat yang Rasional di Desa Bugel. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2): 122–129.
- Yuliana, B., Firman, I., Santi, E., Safaruddin, S., Kalsum, U. & Pratiwi, R.I. 2023. Edukasi Cara Mengonsumsi Obat Selama Bulan Ramadhan Di Puskesmas Perumnas Antang

Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi* : Pharmacare Society, 2(2): 113–119.